

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### ***1.1 Latar Belakang***

Skripsi ini fokus membahas mengenai politik etnik pasca konflik antar Dayak dan Madura yang pernah terjadi di Sampit sebagai topik penelitian. Banyak perbedaan terjadi jika kita amati ketika pra dan pasca konflik etnik antar Dayak dan Madura. Pada tahun 1982, terdapat banyak kejadian yang diantaranya adalah peristiwa orang Madura membunuh suku Dayak, pelakunya tidak tertangkap, dan tidak dilakukan penyelidikan atau penyelesaian hukum. Seorang Dayak dipukuli sampai mati oleh empat orang Madura di Palangka Raya pada tahun 1998; Pelaku tidak ditangkap karena telah melarikan diri, dan kasusnya tetap belum terpecahkan. Kemudian di Pangkut, Kecamatan Aru Utara, Kabupaten Kotawarin Barat, konflik besar antara Dayak dan Madura meletus pada tahun 1999. Konflik dilanjutkan dengan kemunculan program transmigrasi penduduk Madura yang tiba di Kalimantan melalui program transmigrasi yang dicanangkan oleh pemerintah kolonial Belanda dan dilanjutkan oleh pemerintah Indonesia. Terhitung hingga tahun 2000, populasi transmigran membentuk kurang lebih 21% populasi Kalimantan Tengah. Dampak transmigrasi ini menimbulkan persaingan antara warga Dayak dan Madura. Suku Dayak merasa tidak puas dengan persaingan yang terus datang dari warga Madura yang semakin agresif. Secara perlahan warga Madura memperoleh kontrol terhadap banyak industri komersial di Provinsi seperti perkayuan, penambangan dan perkebunan. Seiring berjalannya waktu konflikpun akhirnya pecah, upaya untuk saling membela diri akhirnya dilakukan. Pada faktanya suku Dayak tidak memiliki sengketa dan konflik lain selain dengan suku Madura, Masyarakat Dayak mengklaim bahwa pembantaian oleh suku Dayak dilakukan demi

mempertahankan diri setelah beberapa anggota mereka diserang (Kompas, 7 Maret 2021).

Setelah konflik terjadi pada awal tahun 2000 yang lalu, Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah mengeluarkan Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Tengah Nomor 9 Tahun 2001 yang di dalamnya membahas mengenai penanganan masyarakat pasca konflik serta perjanjian antar dua etnik yang berkonflik. Pasal 2 ayat (2) Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Tengah Nomor 9 Tahun 2001 tentang Penanganan Penduduk Dampak Konflik Etnik Pasal 2 ayat 2 menunjukkan bahwa ada kemauan yang tulus untuk menegakkan falsafah “*hidup belum bahadat, di mana bumi dipijak, disitu langit dijunjung*”. Pasal tersebut menerangkan bahwa masyarakat diharuskan untuk saling menghargai dan menjunjung tinggi adat istiadat asli dari Kalimantan itu sendiri. Pasca konflik mereda di tahun 2001, maka kondisi yang harus dihadapi seluruh masyarakat pulau Kalimantan Tengah adalah bagaimana menangani segala perubahan yang terjadi setelah berakhirnya konflik tersebut. Perselisihan antar kedua etnik tersebut sesungguhnya masih ada dan seringkali digunakan sebagai salah satu taktik politik berupa propaganda dalam masa kampanye. Keadaan tersebut secara perlahan membentuk sebuah kerenggangan dalam integrasi sosial kehidupan masyarakat setempat. Stereotip yang turun temurun mengenai Dayak Madura telah mengakar dan membudaya sehingga menciptakan hubungan yang cenderung renggang antar kedua suku tersebut, yang bahkan masih terasa selama 20 tahun terakhir pasca konflik tersebut. Proses menyesuaikan beragam aspek kehidupan masyarakat dikenal sebagai integrasi sosial (Muin, 2006). Banyak ilmuwan menciptakan teori integrasi, yang saat ini dianggap sebagai referensi utama untuk menjelaskan atau menggambarkan proses integrasi yang terjadi diantara kelompok orang-orang dari berbagai latar belakang sosial dan budaya. Pertemuan antara berbagai suku dapat menyebabkan berbagai masalah dalam hubungan antara individu, termasuk adaptasi, integrasi, dan konflik sosial.

Kedudukan masyarakat asli Dayak sendiri sempat mengalami kemunduran dalam bidang sosial, budaya bahkan ekonomi. Banyaknya pendatang dari luar pulau Kalimantan yang kebanyakan dari suku Jawa yang memiliki intelektual yang lebih dari masyarakat asli Dayak membuat mereka menjadi lebih unggul di masa yang lalu. Kini banyak anggota legislatif, maupun pemimpin daerah yang bukan asli masyarakat suku setempat melainkan orang-orang yang berasal dari luar pulau, seperti Jawa, Sumatra, dan lain sebagainya. Hal tersebut membuat kedudukan masyarakat adat mengalami kemunduran dan mengakibatkan menurunnya partisipasi masyarakat Dayak setempat. Kebanyakan dari masyarakat suku Dayak lebih memilih tidak ikut campur ke dalam dunia politik dan lebih memilih untuk hidup secara damai dengan kelompoknya sendiri, yang tanpa mereka sadari tanah kelahiran mereka perlahan mulai di kuasai orang luar.

Banyak penelitian terdahulu yang membahas mengenai konflik Madura Dayak baik secara historis maupun politis. Setelah mengamati beberapa penelitian terdahulu, dapat di tarik kesimpulan bahwa penelitian tersebut kebanyakan membahas mengenai historis dari konflik tersebut, sementara relasi pasca konflik Madura Dayak tersebut belum banyak yang mengkaji. Ini bisa dilihat didalam penelitian Ruslikan (2001), Zaenuddin Hudi Prasajo (2011), Abd. Madjid, Khoiruddin Bashori, Mahli Zainuddin Tago (2012), Taufiq Tanasaldy (2012), Gerben Nooteboom (2015). Penelitian ini akan menjadi menarik karena peneliti akan membahas mengenai relasi antar etnik khususnya antara Madura dan Dayak serta etnik lainnya termasuk Jawa dan Melayu pasca konflik etnik yang terjadi di awal tahun 2000-an yang lalu. Dengan menggunakan praktik observasi, wawancara, serta studi pustaka, Peneliti akan menunjukkan bagaimana keadaan relasi antar etnik, serta bentuk dari integrasi sosial pasca konflik Madura Dayak dengan mengemukakan jenis penelitian kualitatif serta seni komunikasi etnografi.

## ***1.2 Rumusan Masalah***

Peneliti mengajukan beberapa permasalahan pokok berdasarkan latar belakang topik yang diuraikan diatas, khususnya mencakup aspek-aspek berikut:

1. Bagaimana relasi antar etnik pasca konflik Dayak Madura setelah 20 tahun berlalu?
2. Bagaimana integrasi sosial kelompok etnik Madura, Dayak pasca konflik?

## ***1.3 Tujuan Penelitian***

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan jawaban atas rumusan masalah berikut berdasarkan formulasi masalah:

1. Menganalisis bagaimana relasi politik etnik pasca konflik Dayak Madura setelah 20 tahun berlalu.
2. Menganalisis kondisi sosial masyarakat setempat pasca konflik Madura Dayak serta etnik lain, diantaranya adalah Jawa dan Madura.
3. Menganalisis apakah Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2001 sudah terintegrasi dalam kehidupan masyarakat di Kabupaten Kotawaringin Barat, sebagai salah satu Kabupaten yang mendapatkan dampak atas konflik Dayak Madura tersebut.

## ***1.4 Manfaat Penelitian***

Berdasarkan pemaparan menyeluruh tentang perumusan masalah dan tujuan penelitian, peneliti memamparkan manfaat penelitian, yang meliputi:

1. Sebagai pengembangan disiplin ilmu pemerintahan berkaitan dengan politik identitas.

2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rekomendasi bagi pemerintah maupun mahasiswa secara akademis sebagai bahan pembelajaran mengenai konflik etnik.

## ***1.5 Kerangka Teori***

### ***1.5.1 Integrasi Sosial***

Integrasi sosial dan Konflik sosial menjadi fenomena umum dalam kehidupan masyarakat. Perbedaan sifat fisiologis, cara pandang, sikap, kebiasaan dan adat istiadat yang dibawa oleh setiap individu dalam masyarakat menyebabkan akan timbulnya sebuah interaksi sosial yang tak jarang pula melahirkan sebuah konflik sebagai akibat dari ketidak seimbangan pola pikir masyarakat tersebut. Konflik sesungguhnya tidak selalu berakhir buruk. Konflik yang dikendalikan mengarah pada integrasi sosial, tetapi integrasi yang tidak terkendali mengarah pada konflik sosial. Konflik dan integrasi sosial sering digunakan bersama-sama dan tidak dapat dipisahkan karena konflik dapat memperkuat identitas kelompok tertentu. Konflik juga dapat menjadi sarana untuk mencapai keseimbangan sosial, karena munculnya konflik menunjukkan bahwa proses adaptasi telah berlangsung, sehingga melalui proses adaptasi dimungkinkan terjadi perubahan hubungan antar kelompok tersebut, dan diharapkan dapat menciptakan kembali keseimbangan dan menciptakan kerjasama dalam masyarakat. Kontradiksi atau konflik yang terjadi mendorong masing-masing kelompok untuk merefleksikan dan secara berkelanjutan melakukan perbaikan beberapa kelemahan yang terdapat didalam kelompoknya, untuk menutupi kelemahan-kelemahan tersebut, masing-masing kelompok dapat bekerja sama untuk saling menutupi kelemahan-kelemahan yang ada, sehingga dapat menutupi kelemahan-kelemahan tersebut. Masing-masing kelompok ini dapat disembunyikan, kecuali bahwa perselisihan atau konflik tersebut memberlakukan batasan yang jelas pada peran dan tanggung jawab mereka untuk fungsi dan status masyarakat.

Integrasi sosial sebagai upaya membangun keharmonisan dapat dilakukan dengan menggunakan teori integrasi sosial. Manusia, menurut gagasan itu, pada dasarnya terjebak dalam struktur sosial yang membuat mereka dalam keadaan seimbang. Hal ini diwakili dalam dua konsep utama integrasi sosial, yang pertama adalah pengelolaan konflik dan penyimpangan sosial dalam sistem sosial, dan yang kedua adalah penyatuan komponen tertentu dalam masyarakat untuk membentuk tatanan sosial (Ritzer, 2004). Metode ini harus menyatukan kelompok sosial, menghubungkan kesenjangan yang diciptakan oleh geografis, budaya, agama, minat, kelas sosial, dan variabel lainnya, dan menghilangkan ketidakseimbangan yang dihasilkan oleh elemen-elemen tersebut. Selama periode ini, wacana kekuasaan tentang menyatukan kekuatan identitas untuk melampaui perbedaan telah mengilhami studi integrasi sosial. Penjelasan sosial yang menekankan ketaatan dan kesatuan minoritas di bawah kendali mayoritas. Jadi sebagai kelanjutan dari pandangan ini, kesimpulannya adalah kaum minoritas harus mengikuti identitas dari mayoritas (Ernas, 2018). Interaksi sosial menonjolkan adanya ketaatan pada minoritas, agar patuh dan bersatu dibawah kekuasaan identitas mayoritas. Oleh karena itu, sebagai kelanjutan dari pandangan tersebut, kemudian konsep asimilasi identitas dan budaya partai mayoritas diantisipasi untuk bergabung dengan identitas budaya kelompok mayoritas. Dalam studi integrasi etnik, integrasi sosial adalah komponen integrasi etnik, yang pada dasarnya memerlukan dua aspek (Nazaruddin, 1996).

### **1.5.2 Politik Etnik**

Etnisitas adalah salah satu dari pokok bahasan dalam ilmu sosiologi politik yang kini semakin berkembang seiring zaman sehingga menyebabkan berubahnya pola politik identitas di Indonesia. Jika dilihat dari sisi tatanan rezim politik, eksklusifitas etnik sesungguhnya telah dihilangkan dalam panggung politik agar semua terlihat sama rata. Namun, terlepas dari rezim politik yang cenderung bersifat tertutup, sesungguhnya dalam kadar tertentu politik identitas tetap saja mendapatkan peran baik secara terang-terangan maupun secara

tertutup. Seringkali etnik dijadikan dasar legitimasi dalam sosial budaya di beberapa daerah tertentu termasuk di Kabupaten Kotawaringin Barat, yang kini menjadi lokasi yang difokuskan dalam pembahasan. Berbeda dengan politik daerah, politik di tingkat nasional menunjukkan bahwa faktor etnik dan agama bukan lagi menjadi permasalahan pokok yang mempengaruhi permainan politik negara (Mallarangeng, 1997), (Liddle & Mudjani, 2007). Menarik fokus kembali pada pokok pembahasan, suku Madura di Kalimantan terlanjur mendapatkan stereotip negatif oleh penduduk asli Kalimantan yaitu suku Dayak, dan begitu pula sebaliknya. Indonesia dikenal mempunyai segenap kelompok etnik yang kasar, agresif, dan kekerasan sejak zaman kolonial (Jonge, 1995), (Smith, 2004). Persepsi negatif ini pun telah dipercaya secara luas oleh penduduk lokal dan telah mempengaruhi interaksi sehari-hari suku Dayak dengan Madura selama bertahun-tahun.

Aktivitas ekonomi dan politik orang Madura telah menciptakan kecemburuan ekonomi yang menjadi salah satu faktor yang mendasarinya dalam konflik perselisihan antara tahun 1996 – 2001. Identitas etnik merupakan fakta sosial yang penting karena masyarakat menghargai keberadaan kelompok yang dianggap rasnya (Bashori, 2012). Dalam sebuah disertasi yang berjudul “primordial sentiment” menjelaskan bahwa penelitian politik identitas akan terus mendapatkan daya tarik, terutama dalam kaitannya dengan etnik, jenis kelamin, masyarakat adat, dan masyarakat lokal (Geertz, 1963). Hal tersebut menjadi pendorong kuatnya konsep mengenai teoritisasi dalam identitas politik. Konsep mengenai politik dalam identitas sendiri dikiprahkan oleh ilmuwan asal Amerika, George Kahim (1952) menjadi kiblat dalam studi politik pada era modern, yang kemudian dilanjutkan oleh ilmuwan lainnya salah satunya adalah Achyar Asmu'ie (2006) yang membahas mengenai politik identitas di Kalimantan Barat dan Yekti Munati (2004) Kalimantan Timur (Dr. Sri Astuti, M. Si.). Munati dalam tulisannya menjelaskan, “proses pembentukan identitas bagi orang Dayak adalah sebuah proses dialeksi antar faktor yang mana orang Dayak itu sendiri

yang menjadi tokoh utama dalam pembangunan identitasnya”. Kaitannya dengan politik etnikitas berarti bahwa di dalam arena politik khususnya di daerah, identitas etnik menjadi hal yang memang telah ada sejak lama dan menjadi hal wajar di dalamnya.

### **1.5.3 *Konflik Etnik***

Etnisitas mengacu pada sekelompok orang yang berbagi sejarah, leluhur, asal, dan bahasa yang sama, serta simbol-simbol seperti agama, pakaian, dan adat. Singkatnya, ras mengacu pada sekelompok individu yang secara budaya berbeda dari kelompok lain. Banyak kelompok etnik ada didalam suatu bangsa atau negara, dan setiap kelompok etnik memiliki karakteristik yang berbeda dan menonjol, dan mudah untuk membedakannya dari kelompok etnik lainnya. Kata "ras" mengacu pada kategori sosial atau identitas. Dengan kata lain, etnisitas adalah gagasan sosiologis berdasarkan fitur sosial dari sekelompok orang yang membedakan mereka dari kelompok orang lain. Akibatnya, penunjukan masyarakat sebagai ras tergantung pada pertimbangan sosial daripada yang ekonomi, teknis, atau lainnya (Ashmore, Wilder, 2001). Kata "etnik" mengacu pada ciri-ciri sosial dan antropologis dari satu set budaya. Misalnya seperti agama, adat istiadat, bahasa dan budaya serta asal usul nenek moyang yang menjadi asal mula terbentuknya suatu kelompok tertentu termakan oleh zaman. Saat ini, etnik dan ras sering disalahpahami, terlepas dari kenyataan bahwa ras jelas mengacu pada fitur biologis dan genetik yang memisahkan seseorang dari orang lain di masyarakat.

Konflik dapat didefinisikan sebagai ketidaksesuaian dalam tujuan, keyakinan, sikap, dan perilaku (Ashmore, Wilder, 2001). Intinya, etnik tertentu memiliki tujuan etnik serupa yang dapat dipenuhi dengan mengubah sikap atau tindakan anggota etnik. Tujuan ini adalah cita-cita yang harus direalisasikan, tetapi bukan karena berbagai masalah, termasuk budaya yang berada dibawah bahaya dari faktor internal dan eksternal. Pengetahuan yang berlebihan tentang semua anggota suatu bangsa dapat menyebabkan etnosentrisme, yang merupakan

salah satu elemen yang dapat menyebabkan perselisihan etnik. Konflik etnik dipicu oleh dua jenis faktor, yaitu paradigma budaya dan paradigma struktural. Konflik etnik dipandang sebagai masalah identitas sosial yang dihasilkan oleh tantangan budaya etnik dalam paradigma budaya. Menurut paradigma struktural, konflik etnik adalah masalah yang terkait langsung dengan kesulitan ekonomi dan politik, terutama masalah pemukiman, daripada masalah identitas etnik.

#### **1.5.4 Masyarakat Pasca Konflik**

Sejarah konflik etnik yang telah terjadi 20 tahun lalu mau tidak mau membawa masyarakat Kalimantan Tengah kepada kecanggungan sosial serta stereotip yang terkadang menjadi berlebihan. Konflik besar antara Madura dan Dayak tersebut membawakan seongkah kisah yang masih terperangkap direlung pikiran dan batin, terlebih lagi bagi masyarakat Madura yang pada saat kejadian menjadi target utama yang bahkan harus sampai diungsikan ke luar pulau Kalimantan untuk mengamankan warga yang masih dapat diselamatkan. Setelah hampir 20 tahun berlalu, kini sudah tak ada konflik lagi dan semua hidup berdampingan satu sama lainnya, namun bukan berarti kejadian 20 tahun silam tersebut dapat di lupakan begitu saja. Masyarakat yang majemuk secara tidak langsung telah tercipta pasca tragedi sampit lalu. Masyarakat pluralistik adalah satu di mana dua atau lebih bagian kehidupan ada secara independen satu sama lain dan tidak diperbarui dalam kesatuan politik (Suryana, Rusdiana, 2015).

Hubungan komplementer akan dipertahankan dalam masyarakat yang menghormati kemajemukan, dan prasangka sosial dan kecemburuan akan dihindari. Jika, disisi lain model hubungan dibangun diatas keinginan untuk mendominasi, maka akan menyebabkan rintangan dan perselisihan etnik, ras, dan agama antar individu maupun kelompok. Berkaitan dengan konflik Madura dan Dayak Sampit, hal tersebut timbul diakibatkan oleh sejarah masalalu yang akhirnya menciptakan stereotip yang membekas pada suku-suku tersebut yang pernah berkonflik sebelumnya. Secara sosiologis, pastinya terdapat hubungan yang masih canggung diantara dua etnik yang pernah bentrok tersebut yang pada akhirnya mengakibatkan perubahan sosial masyarakatnya. Perubahan dalam

aspek struktural masyarakat dalam kelompok tersebut diantaranya adalah perubahan pola perilaku dan pola interaksi antara anggota masyarakat, perubahan struktur sosial, seperti nilai-nilai, sikap dan norma-norma sosial, dan perubahan disemua tingkat kehidupan manusia, dari individu, keluarga, dan masyarakat ke tingkat sosial internasional, adalah semua contoh perubahan sosial yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan sistem sosial (disequilibrium), (Abdullah, 2011).

Kehidupan masyarakat pasca konflik menjadi fokus peneliti pada pembahasan kali ini, bagaimana keberjalanan politik etnik yang kini secara transparan menjadi tolak ukur penilaian baik dalam bercengkrama sehari-hari maupun dalam arena politik. Dampak kerusuhan Sampit ini masih sangat terasa pada awal tahun 2001 hingga 2005. Warga setempat masih merasakan sensitifitas yang tinggi, ketika mereka menemukan beberapa orang Madura, mereka diminta meninggalkan pulau Kalimantan Tengah saat itu. Pemerintah pada akhirnya turun tangan langsung dengan mengevakuasi warga, kemudian terus memperkuat keamanan, serta menangkap para provokator yang menjadi sumber konflik. Sebagai salah satu upaya untuk mengatasi trauma masyarakat, Pemerintah melakukan program rehabilitasi psikologis bagi seluruh korban konflik tersebut yang didominasi oleh etnis Madura. Rehabilitasi mental dinilai perlu karena dampak perang Sampit dapat menimbulkan trauma yang mendalam, terutama bagi masyarakat Madura yang kerabatnya dipenggal oleh suku Dayak, tentunya akan sedikit banyak membekas dalam ingatan.

Nyatanya memang cukup sulit menghilangkan stereotip mengenai Dayak Madura pasca konflik yang lalu, namun hal yang patut disyukuri adalah kini beberapa tahun terakhir telah banyak aktor-aktor yang menyuarakan mengenai persamaan identitas. Artinya, tidak ada lagi perbedaan ras dan golongan diantara masyarakat terutama dalam penyelenggaraan pemilu. Beberapa saat yang lalu telah diadakan Forum Pemuda Kalimantan Tengah (FORPEKA KALTENG) yang membahas mengenai *“Bahaya Laten Politik Identitas Pilkada Kalteng”*.

Dalam forum tersebut di jelaskan bahwa penggunaan politik identitas yang selama ini di jadikan mesin utama penarik suara harus di hentikan.

Berdasarkan hasil dari forum tersebut, secara tersirat menyatakan bahwa selama ini memang benar terjadi politik identitas dalam ajang pesta demokrasi yang tak jarang berakhir dengan black campaign (kampanye hitam), yang kemudian juga menyiratkan bahwa selama ini praktik politik identitas dalam ajang pesta demokrasi berhasil menarik para partisipan yang tentunya memihak kepada aktor-aktor yang se-identitas dengan partisipan tersebut. Lalu timbul pertanyaan kembali, mengapa politik identitas menjadi sarana mudah dalam penarikan suara terutama saat berkampanye? Jelas jawabannya adalah karena memang stereotip yang telah ada sejak 20 tahun lalu terutama setelah kejadian perang etnik Madura dan Dayak yang pada akhirnya memudahkan praktek black campaign berlandaskan politik identitas tersebut. Masyarakat sudah secara turun temurun menurunkan cara pandang yang menjelaskan bahwa suku ini tidak baik dan suku itu juga tidak baik, yang bukan lain karena sejarahnya yang membuat stereotip tersebut menjadi seperti sekarang. Kondisi masyarakat tentunya tetap saja kental mengenai stereotype antar suku Madura dan Dayak.

Larangan pernikahan antar kedua suku, bahkan pertemanan sekalipun sulit untuk dihalalkan oleh keduanya. Ada, namun jarang terjadi di kalangan yang masih kental akan adatnya masing-masing. Meski di era modern sekarang sudah banyak masyarakat milenial yang berfikir terbuka dan rasional namun tetap saja mereka yang usia lanjut yang biasanya dijadikan tetua dalam keluarga tetap melekatkan stereotip turun temurun tersebut, yang mana setidaknya lebih baik menjaga jarak dari pada saling gesek dan akhirnya memercikan kembali api yang walau sudah padam tetapi masih tertinggal arang yang dapat menyala kembali kapan saja, setidaknya hal tersebut yang ditanamkan masyarakat setempat.

## **1.6 Metode Penelitian**

### **1.6.1 Jenis Penelitian**

Peneliti menggabungkan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi dalam proses penelitian skripsi ini. Penelitian kualitatif dengan menggunakan metode etnografi adalah studi yang mendalam tentang kelompok sosial dan budaya dalam masyarakat, oleh karena itu para peneliti harus terlibat dan memperhatikan kehidupan sehari-hari subjek penelitian mereka. Ada dua elemen utama dalam penelitian etnografi, yaitu bahasa dan budaya. Bahasa menjadi salah satu aspek terpenting dalam sosial budaya. Penelitian kualitatif dengan menggunakan metode etnografi merupakan proses penelitian, yang memungkinkan peneliti mengakses secara langsung kelompok tertentu. Penelitian kualitatif dengan menggunakan metode etnografi sering digunakan untuk mengkaji aktivitas, bahasa, gaya hidup, dan keyakinan sosial. Penelitian etnografi adalah jenis penelitian kualitatif yang mengarahkan para peneliti untuk mendefinisikan dan menjelaskan pola nilai, perilaku, kepercayaan, dan bahasa yang serupa diantara berbagai kelompok, serta melakukan penelitian tentang mereka. Etnografi adalah metode menganalisis kelompok dalam budaya yang mencakup penelitian penelitian dan hasil penelitian (Creswell, 2007).

Pada penelitian kali ini, Peneliti mendeskripsikan data-data yang didapatkan melalui wawancara langsung dengan masyarakat sekitar maupun beberapa narasumber yang berkesinambungan dengan penelitian. Kumpulan data tersebut kemudian di deskripsikan sesuai dengan realita lapangan lalu akan dibandingkan memakai teori yang telah tersedia dan menjadi dasar teori dari penelitian, sehingga fakta dan teori dari penelitian ini akan memberikan kejelasan mengenai keadaan masyarakat pasca konflik perampok etnik Dayak Madura , Sampit 20 tahun silam.

### **1.6.2 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat pengamatan akan berlangsung sekaligus sebagai lokasi pengumpulan data. Lokasi penelitian sangat penting karena menetapkan tujuan dan objek penelitian yang telah ditentukan. Hal tersebut memungkinkan penelitian menjadi lebih efektif dan terarah. Lokasi dalam penelitian ini akan dilaksanakan di Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah. Lokasi tersebut dipilih setelah menyesuaikan lingkungan serta narasumber penelitian. Tujuan dari pemilihan lokasi tersebut adalah untuk melihat sudut pandang lain dari konflik etnik di Sampit, yang akan menjelaskan dampak konflik tersebut dari sudut pandang daerah luar yang ikut terkena dampak dari konflik tersebut. Lokasi spesifik dari konflik etnik pada awal tahun 2000 lalu terletak di Kota Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur, yang tentu saja kejadian tersebut menyebar ke hampir seluruh pelosok di Kalimantan Tengah.

### **1.6.3 Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah orang atau item yang memaparkan tentang data yang diperlukan dalam sebuah penelitian yang berupa wawancara (Tatang, 1989). Objek penelitian yang dibahas adalah pihak-pihak yang menjadi objek pengumpulan data. Yang perlu ditekankan disini adalah bahwa data dapat diperoleh dari subjek melalui interaksi, dan juga dapat diidentifikasi oleh informasi yang diberikan oleh subjek penelitian. Interaksi dapat berupa wawancara, diskusi kelompok terfokus, survei, dan lain sebagainya secara langsung atau melalui mediasi teknis. Pengenalan informasi dapat berupa komentar berupa kata-kata, audio, gambar, atau video yang dikemukakan oleh subjek. Menurut definisi ini, kita dapat menyimpulkan bahwa, pada prinsipnya, objek penelitian adalah orang yang peneliti kumpulkan datanya. Berdasarkan penjelasan-penjelasan sebelumnya, maka subjek penelitian dalam penelitian ini ialah narasumber-narasumber yang menjadi bagian dari

tatanan Pemerintahan Daerah Kotawaringin Barat serta beberapa tokoh adat serta masyarakat setempat. Beberapa narasumber yang akan menjadi responden adalah sebagai berikut :

***Tabel 1.1 Deskripsi Informan***

| <b>No</b> | <b>Informan</b>                               | <b>Keterangan</b>                                                                                                                                                                                                                                           |
|-----------|-----------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.        | Sekretaris Kesbangpol Kab. Kotawaringin Barat | Informan 1 merupakan Sekretaris Kesbangpol Kab. Kotawaringin Barat yang aktif dalam seluruh kegiatan yang diselenggarakan Badan Kesbangpol Kabupaten Kotawaringin Barat                                                                                     |
| 2.        | Kepala Bidang Politik Dalam Negeri Kesbangpol | Informan 2 merupakan Kepala Bidang Politik Dalam Negeri Kesbangpol Kabupaten Kotawaringin Barat yang sejak dahulu telah aktif dalam kegiatan etnik Dayak Manyan, serta aktif dalam penanganan kegiatan politik dalam negeri di Kabupaten Kotawaringin Barat |
| 3.        | Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB)    | Informan 3 merupakan Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) yang bertugas untuk memimpin                                                                                                                                                                |

|    |                                                         |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |
|----|---------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                                         | kegiatan yang terkait dengan kerukunan umat beragama di Kabupaten Kotawaringin Barat                                                                                                                                                                                                                                         |
| 4. | Wakil Ketua Forum Pembauran Kebangsaan (FPK)            | Informan ke 4 merupakan Wakil Ketua Forum Pembauran Kebangsaan (FPK) yang memiliki tugas serupa dengan ketua dari FKUB, yang mana menangani berbagai kegiatan yang menyangkut dalam kerukunan antar suku dan etnik. Kedua forum tersebut dibentuk sebagai bentuk perlindungan dan pencegahan konflik antar suku maupun agama |
| 5. | Penasihat Persatuan Keluarga Bakumpai Kalimantan Tengah | Informan ke 5 merupakan Penasihat Persatuan Keluarga Bakumpai Kalimantan Tengah yang berkedudukan langsung diatas Ketua Persatuan Keluarga Bakumpai Provinsi Kalimantan Tengah                                                                                                                                               |
| 6. | Ketua Adat Persatuan Keluarga Dayak Manyan              | Informan ke 6 merupakan Ketua Adat Persatuan Keluarga Dayak Manyan                                                                                                                                                                                                                                                           |

|    |                                    |                                                                                                                                                                                                                     |
|----|------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                    | yang merupakan Tetuah dari Suku Dayak Manyan yang merupakan suku asli Kalimantan Tengah                                                                                                                             |
| 7. | Perwakilan Masyarakat Etnik Madura | Informan ke 6 merupakan Perwakilan Masyarakat Etnik Madura yang merupakan saksi hidup dari perpecahan konflik Dayak-Madura yang telah berpindah dari Sampit Kotawaringin Timur ke Pangkalan Bun, Kotawaringin Barat |

Sumber data utama dan sekunder yang digunakan dalam studi peneliti ini adalah data primer dan sekunder.

#### **1.6.4 Sumber dan Jenis Data**

Dalam proses pengumpulan data, Peneliti menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh melalui peninjauan secara langsung dilapangan pada objek penelitian. Data tersebut diperoleh dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan metode pendekatan etnografi, diiringi wawancara dengan menggunakan bahasa daerah setempat sebagaimana kaidah dari pendekatan etnografi itu sendiri dengan fokus pembahasan penelitian yang akan diproses untuk tujuan penelitian. Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Pengumpulan data primer yaitu pengumpulan data yang diperoleh secara langsung pada saat melakukan

penelitian di lapangan (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini, objek penelitian yang menjadi sumber data penelitian adalah mereka yang berkecimpung di dunia politik pemerintahan yang beberapa dari narasumber tersebut juga memiliki keturunan asli dari kedua etnik yang pernah berkonflik di kota Sampit yaitu Madura dan Dayak serta beberapa tokoh adat yang dapat melengkapi proses penelitian. Sedangkan data sekunder adalah data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai sumber lainnya yang terdiri dari laporan, catatan, dokumen, dan studi pustaka yang diperoleh dari hasil penelitian sebelumnya. Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2016). Teknik pengumpulan data sekunder ini digunakan untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan.

#### **1.6.5 Teknik Pengumpulan Data**

##### **a. Wawancara**

Wawancara adalah interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam situasi saling berhadapan dengan seseorang untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan (Hasan, 1963). Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dengan cara terstruktur. Dalam penelitian ini, sesuai dengan pendekatan etnografi, maka sistem wawancara akan dilaksanakan secara santai disertai dengan penggunaan bahasa daerah sebagaimana kaidah yang terdapat dalam struktur pendekatan etnografi.

##### **b. Observasi**

Observasi ilmiah adalah perhatian terfokus terhadap gejala, kejadian atau sesuatu dengan maksud menafsirnya, mengungkapkan faktor-faktor penyebabnya dan menemukan kaidah-kaidah yang mengaturnya (Garayibah, 1981). Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi langsung yang terkait dengan situasi setempat. Proses observasi

dapat di lakukan dengan menghampiri beberapa tempat yang sering di kunjungi warga seperti warung klontong, tetangga, maupun pos kamling dan melakukan wawancara sederhana terkait dengan penelitian. Dapat pula menghampiri langsung tempat kejadian konflik serta mengunjungi subjek-subjek yang dapat memberikan data yang dapat di proses nantinya.

***c. Studi Dokumentasi***

Studi dokumentasi yaitu berupa foto-foto mengenai seseorang atau kelompok orang, fenomena, atau kejadian pada kondisi sosial yang sangat bermanfaat dalam penelitian kualitatif (Yusuf, 2014 ). Dokumentasi juga adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu, diperoleh dengan mencari informasi berdasarkan dokumen-dokumen, foto, gambar, dan arsip sebuah instansi yang memiliki relevansi dengan penelitian yang ada di lokasi penelitian atau sumber-sumber lain yang terkait dengan objek penelitian.

***d. Studi Kepustakaan***

Studi kepustakaan adalah yaitu teknik pengumpulan data yang diperoleh dari buku-buku, karya ilmiah, dan pendapat para ahli yang berkompetensi, serta memiliki relevansi dengan masalah yang diteliti. Data kepustakaan dapat diperoleh dari sumber-sumber tertulis atau bahan bacaan baik berupa buku (buku teks, kamus, ensiklopedi, dan sebagainya), jurnal, majalah atau laporan penelitian (skripsi, tesis, dan disertasi) yang tersimpan di perpustakaan ataupun tidak (Rahmadi, 2011).

**1.6.6 Analisis Data**

Dalam teknik analisis data satu penelitian dengan penelitian lainnya tidak bisa disamakan, terutama mengenai metode yang digunakan dalam penelitian tersebut (Sugiono, 2016). Sesuai dengan metode penelitian, teknik analisis data yang digunakan Penelitian dalam penelitian ini menggunakan analisis

data deskriptif. Menurut Miles dan Huberman (1984) dalam Emzir (2016:129-135) ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, diantaranya adalah sebagai berikut :

### 1. Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian data mentah yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Reduksi data dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung. Dalam proses penyederhanaan, data-data yang bersumber dari wawancara akan di sortir kembali dan menyajikan data yang relevan dengan judul penelitian.

### 2. Penyajian Data

Penyajian data dimaksudkan agar lebih mempermudah bagi peneliti untuk dapat melihat gambaran secara khusus atau bagian-bagian tertentu dari data penelitian. Tahap penyajian data berisi informasi-informasi dengan susunan dan ada kemungkinan untuk menarik kesimpulan.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan muncul dari data yang telah teruji kepercayaannya, kekuatannya, konfirmabilitasnya dan validitasnya. Pada saat kegiatan pengumpulan data sudah selesai, lalu di lantukan dengan pencatatan aturan-aturan, bentuk, hubungan, alasan, penyebab dan akibat yang ditimbulkan, serta tambahan lain. Kesimpulan merupakan akhir dari penelitian yang isinya merupakan pernyataan mengenai benar atau tidaknya suatu pernyataan yang ingin kita cari tahu sebelumnya.